

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja sebagai pewaris dan penerus kehidupan, perlu mendapatkan perhatian. Beberapa alasannya antara lain: Pertama, menurut Organisasi Kesehatan Dunia / WHO (World Health Organization) satu di antara lima penduduk tergolong dalam kelompok remaja adalah yang berusia 10-19 tahun. Kedua, remaja merupakan masa yang labil jika dilihat dari perkembangan fisik ataupun psikologis dan tidak sedikit remaja yang tidak dapat melewati masa tersebut dengan baik. Dalam rentang kehidupan tidak semua remaja berhasil mengembangkan kedua aspek perkembangan tersebut. Secara umum ada dua faktor yang memengaruhi, yaitu faktor dalam diri dan faktor luar diri remaja. Kedua faktor tersebut menjadi tantangan utama masa remaja, khususnya remaja awal 12-15 tahun adalah mengembangkan aktivitas heteroseksual.

Hal yang perlu diperhatikan adalah sikap dan perilaku seksual remaja Indonesia yang dirasa cukup memprihatinkan. Hal itu ditunjukkan dengan hasil dari beberapa survei berikut: Pertama, survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2002-2003 menunjukkan bahwa enam dari sepuluh remaja laki-laki usia 15-24 tahun mengatakan bahwa seks pranikah dapat diterima jika pasangan menyukai seks, saling mencintai atau berencana akan menikah. Kedua, survei Yayasan Kita dan Buah Hati melaporkan bahwa 80% anak usia 9-12 tahun di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) telah mengakses materi porno. Survei juga menemukan banyak ponsel yang dimiliki anak Sekolah Dasar (SD) saat ini berisi potongan film porno. Ketiga, survei *Center for Human Resources* FISIP Universitas Airlangga Surabaya melaporkan, bahwa 56% remaja usia 15-19 tahun telah menonton film porno. Keempat, survei Komisi Nasional Perlindungan Anak di 33 Provinsi pada Bulan Januari-Juni 2008 menemukan 93,7% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah ciuman, *genital stimulation* dan *oral sex* ;dan 62% remaja SMP tidak perawan. Data dari empat

survei di atas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seksual remaja memprihatinkan.<sup>1</sup>

Bukan hanya itu saja, kasus LGBT, akronim dari lesbi, gay, biseksual dan transgender (termasuk interseks dan queer (LGBTIQ), kembali panas diperbincangkan di berbagai forum dan media, terutama pasca ketuk palu Mahkamah Agung Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sejenis, pada 26 Juni 2015 lalu di wilayah lima puluh negara bagian AS<sup>2</sup>. Bukan hanya di negara bagian AS, saat ini komunitas LGBT pun tercatat berhasil menyelenggarakan Indonesia LGBT *National Community Dialogue* di Nusa Bali, 12-13 Juni 2013, di prakarsai oleh Forum LGBTIQ Indonesia.<sup>3</sup>

Kasus di atas bukan hanya bisa terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya, kasus tersebut bisa juga terjadi di lingkungan pondok pesantren yang memiliki basis ilmu agama yang cukup kental. Hal tersebut bisa terjadi, contohnya *Homo seksual*, bila seorang santri putra sering atau bahkan setiap tidur

---

<sup>1</sup> Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2016), h. 1-3

<sup>2</sup> Irfan Ramadan Wijaya, Rizki Utami Handayani, *Ilusi Kaum Liberal VS Solusi Kaum Intelektual*, (Boyolali: Kaafah Penerbit), h. 1

<sup>3</sup> Irfan Ramadan Wijaya, Rizki Utami Handayani, *Ilusi Kaum Liberal VS Solusi Kaum Intelektual*, . . . . ., h. 1

bersama dengan lawan jenisnya satu kasur, maka hal tersebut menjadi salah satu indikasi seseorang akan menjadi *Homo*.

Ketika seseorang sudah memasuki usia remaja awal, rentan sekali akan bahaya tersebut. Karena pada usia 12-15 tahun akan banyak mengalami perubahan. Baik dari segi fisik dan psikis, bahkan usia remaja memiliki karakteristik rasa ingin tahu akan hal-hal yang mereka belum rasakan

Dengan demikian, peneliti memiliki tujuan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok kepada para santri putra dan putri untuk memberikan pemahaman atau pencegahan akan bahayanya penyimpangan perilaku seksualitas tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Skripsi “**Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja**”. Studi di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec.Taktakan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal?
2. Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal Beserta Hambatan-hambatannya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi perilaku seksualitas anak remaja awal
- b. Untuk menerapkan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Proses Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal Beserta Hambatan-hambatannya

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Segi Praktis
  1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan konselor sebagai kontribusi dalam pembinaan terhadap anak remaja awal di lingkungan

sosial khususnya dalam lingkungan Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin, lingkungan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten maupun lingkungan akademis lain dan masyarakat pada umumnya.

## 2. Bagi Konseli

Diharapkan para remaja mampu memahami dan menggunakan seksualitas pada waktu yang tepat

### b. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan keilmuan dan acuan kajian ilmiah dalam bidang Layanan Bimbingan Kelompok dalam mencegah penyimpangan perilaku seksualitas anak remaja awal. Mengenai manfaat dari penelitian ini, secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya di lingkungan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, maupun lingkungan akademis dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini pun, diharapkan peneliti dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh lembaga sebagai persyaratan untuk mencapai gelar kelulusan Sarjana

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian terpenting di mana peneliti menelusuri karya-karya yang sudah diteliti, dalam karya tulis ini peneliti merujuk kepada sebuah skripsi. Pertama, yang berjudul "Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder" disusun oleh : Siti Aisyah, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam karyanya ini, peneliti melakukan penelitian dengan subjek peneliti adalah remaja tunalaras tipe *conduct Disorder*, dengan tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai faktor protektif dan faktor risiko penyimpangan seksual pada *Conduct disorder*.<sup>4</sup>

Namun dalam skripsi ini berbeda dengan skripsi yang peneliti lakukan yaitu lebih memberikan bantuan

---

<sup>4</sup> Siti Aisyah, "Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe *Conduct Disorder*", Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, (2017) <http://eprints.uny.ac.id/> diunduh pada 20 Agustus 2018

bimbingan terhadap para remaja yang tidak memiliki kelainan lain, seperti Skripsi Saudari Siti Aisyah.

Kedua, "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang" Disusun oleh: Tiara Devi Farisa, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Dalam skripsi ini mengkaji tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja yang mengalami gangguan jiwa lain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun skripsi ini, hanya mengkaji faktor-faktor saja dan tidak melakukan tindakan pencegahan atau penyembuhan bagi para penderita gangguan seksual tersebut<sup>5</sup>, sehingga berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, terletak kepada bagaimana caranya mencegah para individu atau kelompok agar memahami dan tidak melakukan penyimpangan perilaku seksualitas.

Ketiga, "Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang" Disusun oleh:

---

<sup>5</sup> Tiara Devi Farisa, "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang", Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/> diakses pada tanggal 24 September 2018



Ahmad Anwar Abidin, Mahasiswa STAI Daruttaqwa Manyar Gresik. Dalam karya Jurnal Ilmiahnya menjelaskan berbagai macam penyimpangan-penyimpangan seksual. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan penelitian mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial.<sup>6</sup>

Perbedaan dari isi kajian tadi dengan peneliti, bahwa peneliti melakukan tindakan penelitian dengan subjek anak remaja awal yang masih melakukan aktivitas belajar, berbeda halnya dengan penelitian di atas yang meneliti secara umum di wilayah kabupaten. Pendekatannya pun hampir sama, menggunakan pendekatan metode kualitatif.

Hanya saja, peneliti melakukan tindakan sebagai nilai tambah dengan menggunakan teknik Layanan Bimbingan Kelompok untuk mencegah terjadinya Penyimpangan Perilaku Seksualitas.

---

<sup>6</sup> Ahmad Anwar Abidin, "Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang". Jurnal. <http://ejournal.iaida.ac.id/> diunduh pada 24 September 2018

Simpulan dari kajian ini, menyangkut untuk memberikan kesadaran terhadap perilaku anak remaja yang menyimpang dengan memanfaatkan seksualitas untuk melakukan perbuatan-perbuatan asusila.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Layanan Bimbingan Kelompok**

#### **a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan Kelompok merupakan layanan kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) dan informatif. Pencegahan artinya, bimbingan yang dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan informasi kepada peserta bimbingan kelompok tentang berbagai hal. Bimbingan kelompok memberikan manfaat kepada sekelompok orang, karena bersifat efektif dan efisien, yaitu dalam satu waktu dan satu tempat pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sekelompok orang.

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana

kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.<sup>7</sup>

#### **b. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh (Prayitno, 1995: 178) adalah, sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Mampu berbicara di depan orang banyak
- 2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
- 3) Belajar menghargai pendapat orang lain
- 4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- 5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi

---

<sup>7</sup>Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: 4A), h. 61

<sup>8</sup> Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTKB)*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019 ), h. 333

- 6) Dapat bertenggang rasa
- 7) Menjadi akrab satu sama lainnya
- 8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama

### **c. Asas-asas Bimbingan Kelompok**

#### 1) Asas Kerahasiaan<sup>9</sup>

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa saja yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak diketahui orang lain, terkecuali jika peserta bimbingan kelompok menyebarkan informasi ini dengan menyampaikannya dari satu orang dengan orang lain dengan cara mengarahkan untuk tidak berbuat kerusakan.

#### 2) Asas Keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu

---

<sup>9</sup> Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*, . . . . . , h. 334

### 3) Asas Kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau peneliti.

### 4) Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Ada beberapa keuntungan dalam melakukan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Lebih bersifat efektif dan efisien
2. Dapat memanfaatkan pengaruh seorang terhadap anggota lainnya.
3. Terjadi saling tukar pengalaman di antara anggota yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu.

Dalam rangka bimbingan kelompok, terdapat dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Anggota kelompok bebas memasuki kelompok tanpa persiapan

tertentu dan kehidupan kelompok tersebut memang sama sekali tidak disiapkan sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah yang nantinya akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok tersebut. Sedangkan kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan tersebut ditugaskan oleh pihak di luar kelompok tersebut maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok tersebut. Jika kelompok tersebut mengikatkan diri untuk suatu tugas yang ingin diselesaikan. Dalam kelompok tugas, perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu penyelesaian tugas.<sup>10</sup>

Proses pemberian bantuan melalui teknik kelompok menempuh lima langkah utama, yaitu: (1) Pembentukan atau pembukaan kelompok, (2) Peralihan, (3) Kegiatan Inti, (4) Penyimpulan, (5) Penutup.

---

<sup>10</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009),h. 13

## 1. Tahap Pembukaan

Tahapan ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Di sini juga terdapat peran pemimpin kelompok yang akan menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu.<sup>11</sup>

## 2. Tahap Peralihan

Pada tahapan ini, sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, peneliti menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan selanjutnya. Kemudian, pemimpin menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Prayitno, Dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 54

<sup>12</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, . . . . .  
.,h. 137

### 3. Tahap Kegiatan Inti

Pada tahap ini kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketika itu akan berlangsung dengan lancar.<sup>13</sup> Pada tahapan ini merupakan pembahasan masing-masing masalah atau topik masalah satu per satu. Dalam hal ini, tugas kelompok adalah menentukan masalah atau topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Dalam hal ini, dinamika kelompok akan berkembang ke arah saling memberikan alasan (argumentasi), meninjau atau mendalami masalah atau topik yang dimaksud, saling tawar-menawar, saling memberi dan menerima dan berkompromi.<sup>14</sup>

### 4. Tahap Penyimpulan

Tahapan ini sebenarnya hampir memasuki tahap akhir kegiatan atau penutup, hanya saja memiliki peranan yang berbeda. Karena sebelum tahap

---

<sup>13</sup> Prayitno, Dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. . . . , h. 62

<sup>14</sup> Prayitno, Dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. . . . , h. 65



pengakhiran atau ditutupnya kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok menyimpulkan butir-butir capaian mereka melalui kegiatan kelompok, tibalah mereka di akhir kegiatan.<sup>15</sup>

#### 5. Tahap Penutup

Setelah semua anggota kelompok sudah menyimpulkan, barulah masuk kepada tahap penutup atau pengakhiran, dan terdapat kegiatan di mana pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan pesan atau harapan.<sup>16</sup>

Indikator keberhasilan dari tahapan akhir ini adalah para anggota mengungkapkan perubahan tingkah laku atau pemahaman yang telah didiskusikan.<sup>17</sup>

---

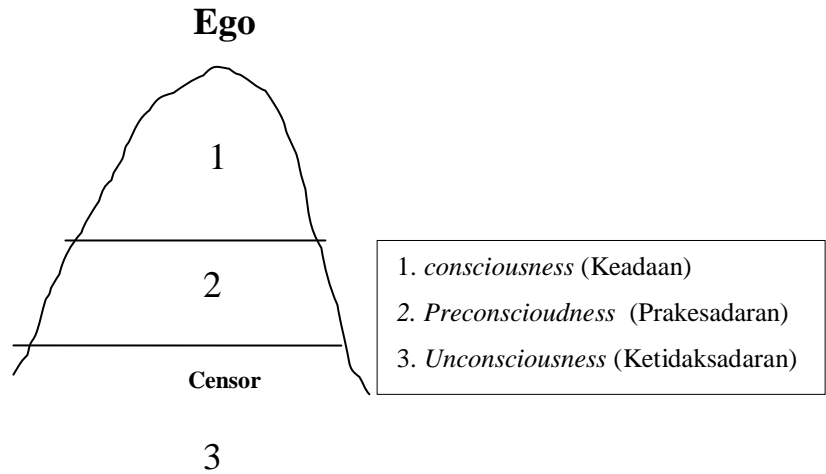
<sup>15</sup> Prayitno, Dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. . . . , h. 77

<sup>16</sup> Prayitno, Dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*,... . , h. 78

<sup>17</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 181-183

## 2. Penyimpangan Perilaku Seksualitas

Dalam teori Sigmund Freud, menyatakan bahwa satu-satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan *id* (libido seksualitas), mendapat tantangan keras. Dalam libido seksualitas, seseorang berusaha mempertahankan eksistensinya karena bermaksud memenuhi hasrat seksualnya. Seksualitas, bagi Freud, merupakan daya hidup. Libido, istilah Freud merupakan *life instinct* yang memberi motivasi manusia untuk makan, minum, beristirahat, dan prokreasi. Psikologi yang berkembang sewaktu Freud mencuatkan teorinya banyak yang memfokuskan perhatian pada kesadaran manusia. Namun, ketidaksadaran sebagai aspek psikis terpenting bagi Freud. Freud mengibaratkan alam sadar dan tak sadar itu dengan sebuah gunung es yang terapung, di mana bagian yang muncul ke permukaan air (alam sadar)



Selain itu, Freud juga mengatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian, yang disebut *id* atau *Es*, *Ego* atau *Ich*, dan *Super Ego* atau *Uber Ich*.

***Id*** menyimpan bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia-pusat insting. *Id* selalu berprinsip memenuhi kesenangannya sendiri (*pleasure principle*), termasuk di dalamnya naluri seks dan agresivitas. Ada dua jenis insting atau naluri, yaitu *Eros* (naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu/spesies) dan *Tanatos* (naluri kematian, dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan

dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadisme, dan sebagainya).

Sistem yang kedua **Ego**, *Ego* menjembatani tuntutan *id* dengan realitas di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dan tuntutan rasional dan realistik. Ia bergerak berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*).

Sistem kepribadian yang ketiga, **Super Ego**, berisi kata hati atau *conscience*. Kata hati ini mempunyai nilai-nilai moral, sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *Id*.

Dengan demikian, terjadinya penyimpangan perilaku seksualitas dikarenakan apabila *Ego* tidak mampu memberikan keseimbangan antara *Id* dan *Super Ego*.<sup>18</sup>

Berbeda halnya penjelasan lain bahwa, penyimpangan perilaku seksualitas memiliki nilai-nilai tertentu, ada beberapa penelitian yang mencoba mengungkapkan dan pada umumnya nilai-nilai yang terungkap itu ada dua golongan, yaitu yang tradisional, konservatif (kebiasaan), dan yang lebih permisif (serba

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 111-114

membolehkan). Nilai tradisional dalam perilaku seks yang paling utama adalah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seseorang wanita sebelum menikah. Karena jika hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi pada wanita yang bersangkutan, karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks.<sup>19</sup> Berbeda halnya dengan sifat permisif yang serba membolehkan melakukan hal tersebut.

Perilaku seksual merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yakni kata perilaku (*Behaviour*) dan kata seksual (*Sexual*). Kedua kata tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Perilaku (*Behaviour*) mempunyai empat arti, yakni:

1. Sebagai respon yang meliputi reaksi, tanggapan, jawaban, balasan yang dilakukan oleh organisme
2. Secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi
3. Satu perbuatan atau aktivitas dan;

---

<sup>19</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2015), h.226

#### 4. Satu gerak atau kompleks gerak-gerak

Kata seksual (*sexual*) mempunyai dua arti sebagai berikut:

1. Menyinggung hal reproduksi atau perkembangbiakan lewat penyatuan individu yang berbeda yang masing-masing menghasilkan sel telur dan sperma
2. Secara umum, menyinggung tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenus atau dengan proses perkembangbiakan<sup>20</sup>

Sedangkan menurut beberapa ahli seksual memiliki perbedaan tersendiri. perilaku seksual di antaranya:

##### 1. Menurut Sarwono

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku

---

<sup>20</sup> Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*,..... h. 47

berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objeknya bisa berupa orang lain dan kayalannya sendiri.

## 2. Menurut Kartono

*Seksual Behavior* (perilaku seksual) adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau tempat di sekitar organ-organ reproduktif atau daerah-daerah erogen.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku dengan cara merangsang, baik dilakukan sendiri oleh lawan jenis atau sesama jenis.<sup>21</sup>

Ada sedikit perbedaan sebuah makna kata Seks dan Seksualitas, Seks adalah sesuatu yang bersifat biologis. Karenanya seks dianggap sebagai sesuatu yang stabil. Seks merujuk pada alat kelamin, sedangkan

---

<sup>21</sup> Dwi Retno Aprilia, "Perilaku Seksual Pada Remaja Perempuan dengan *Down Sindrom*", Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto <http://repository.ump.ac.id/> diunduh pada 01 Oktober 2018

tindakan penggunaan alat kelamin itulah disebut seksual atau seksualitas.<sup>22</sup> Jika seks merupakan hal yang *given* (pemberian), kodrati atau terberi, sebaliknya, seksualitas merupakan konstruksi sosial-budaya. Seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, mencakup aspek yang tak terhingga dari keberadaan manusia, termasuk aspek fisik, psikis, kepercayaan, tradisi, emosional, politik dan berbagai kebiasaan lain manusia.

Macam-macam Penyimpangan Seksual di antaranya:<sup>23</sup>

**Tabel. 1.1 Jenis-jenis Penyimpangan Perilaku Seksualitas**

No	Jenis Penyimpangan	Keterangan
1	<b>Fetishisme</b>	Perilaku seks menyimpang di mana kepuasan seksnya diperoleh dengan cara onani atau masturbasi dengan benda-benda mati seperti celana dalam, bh, gaun dan sebagainya
2	<b>Homo Seksual</b>	Kelainan di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan sesama jenis.

<sup>22</sup> Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, (Jakarta: Opus Press, 2015), h.

11

<sup>23</sup> Masmuri, Syamsul Kurniawan, *Jurnal Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi Dan Pendidikan Islam*, <http://jurnaliainpontianak.or.id/> diunduh pada 01 Oktober 2018 h. 102



		Pada laki-laki disebut <i>gay</i> dan pada perempuan disebut <i>lesbian</i>
3	<b>Sadomasokisme</b>	Penyimpangan seksual di mana seseorang merasakan kenikmatan seksual setelah menyakiti pasangan seksnya
4	<b>Masokisme</b>	Kelainan seks dimana seseorang menikmati seks setelah terlebih dahulu disiksa oleh pasangannya
5	<b>Voyeurisme</b>	Perilaku menyimpang seksual di mana seseorang memperoleh kepuasan seksual setelah mengintip orang lain yang sedang melakukan hubungan seksual, sedang telanjang, sedang mandi dan sebagainya.
6	<b>Pedofilia</b>	Orang dewasa yang menyukai berhubungan seksual dengan anak yang berusia di bawah umur
7	<b>Bestially</b>	Kelainan seksual di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan binatang seperti anjing, kuda, kambing, ayam dan lain-lain
8	<b>Incest</b>	Seseorang yang berhubungan seks dengan sesama anggota keluarga

9	<b>Necrophilia</b>	Kelainan seksual di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan mayat
10	<b>Zoophilia</b>	Kelainan seksual di mana seseorang merasa terangsang setelah melihat binatang sedang berhubungan seks
11	<b>Sodomi</b>	Kelainan seksual di mana seseorang laki-laki menyukai hubungan dubur pasangannya
12	<b>Frotteurisme</b>	Kelainan seksual di mana seseorang laki-laki merasa memperoleh kepuasan seksual dengan jalan menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke tubuh perempuan di tempat <i>public</i> /umum seperti di bus, kereta, dan sebagainya.

Dari berbagai macam jenis penyimpangan perilaku seksual di atas, semua agama tentu melarang untuk melakukan perbuatan tersebut terutama Agama Islam sangat membenci perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT seperti *fetishisme* yang sudah dijelaskan di atas. Mazhab Imam Syafi'i dan Imam Maliki

mengharamkannya. Sebagaimana disebutkan dalam, firman-Nya yang berbunyi :

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

“Barangsiapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas” (Qs. Al-Mu’minun: 7)<sup>24</sup>

Islam juga melarang berzina atau berhubungan seksual di luar akad nikah. Bentuknya bisa karena suka sama suka atau karena memperkosa. Berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu dekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (Qs. Al-Isra:32)<sup>25</sup>

Apalagi, jika yang dizinahi adalah perempuan yang mempunyai hubungan darah seperti ibu kandung dan anak kandung, kecuali berdosa hukumannya lebih berat lagi. Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Bukhara Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2017), h. 342

<sup>25</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Bukhara Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, . . . . , h. 285

“Barangsiapa menzinahi mahramnya maka bunuhlah”  
(HR. Al-Hakim).

Perbuatan ini serupa dengan jenis penyimpangan *Incest* (melakukan hubungan seksual dengan sedarah/keluarga). Demikian pula penyimpangan *homo* seksual baik *gay* dan *lesbian*. Keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan dan dimurkai Allah Swt. Pelajaran bisa dipetik dari kaum Nabi Luth as, yang bermukim di daerah sedum palestina. Sebagaimana dijelaskan di Al-Qur’an yang berbunyi:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ  
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Qs. Al-A’raf: 80-81)

kaum Nabi Luth dihujani Allah dengan batu panas dari neraka akibat perbuatan seksual yang menyimpang tersebut.<sup>26</sup>

## **Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan seksual**

### **1. Faktor Biologis**

Proses biologis merupakan awal yang menentukan perkembangan gender, apakah seseorang secara genetic ditentukan sebagai pria ataupun wanita. Oleh karena itu, somatipe seseorang mencakup kromosom, hormon, genital internal dan eksternal serta gonads.

### **2. Faktor Psikososial**

Perkosaan atau penganiyaan pada anak-anak juga pengalaman yang menyakitkan dengan *coitus* berulang, depresi mental, masalah yang berhubungan dengan proses penuaan, dan kesulitan menjalin hubungan mungkin juga adalah hal yang berhubungan dengan masalah ini. Riwayat penganiyaan seksual mungkin juga

---

<sup>26</sup> Masruri, Syamsul Kurniawan, "Penyimpangan Seksual :Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi dan Pendidikan Islam", Jurnal. <http://jurnaliainpontianak.or.id/> diunduh pada 24 September 2018

menjadi suatu faktor etiologi yang penting. Pada pria penyimpangan ereksi dapat dihubungkan dengan ketidakmampuan untuk mengekspresikan impuls seksual karena rasa takut, ansietas, marah, atau larangan moral.

### **3. Faktor Psikoanalitis**

Seseorang ahli mengusulkan bahwa perkembangan seksualitas secara spesifik berhubungan dengan perkembangan hubungan objek selama perkembangan fase psikoseksual. Tiap individu akan mengalami fase/tahap psikoseksual dalam tiap tahap perkembangannya (0-18 tahun). Bila individu tersebut gagal melewati suatu masa yang harus dilaluinya sesuai tahap perkembangannya, akan terjadi gangguan pada diri orang tersebut.

Fase-fase perkembangan psikoseksual setiap individu adalah sebagai berikut:

#### **1) Fase Oral/Mulut (0-18 bulan)**

Fase ini mempunyai penekanan pada mulut. Mulut adalah tempat pemuasan (*oral gratification*).

2) Fase Anal (1,5-3 Tahun)

Fase ini ditandai dengan matangnya saraf-saraf otot sfingter anus sehingga anak mulai dapat mengendalikan BAB-nya.

3) Masa Uretral (Masa Perpindahan/Transisi)

Fase ini merupakan perpindahan dari fase anal ke fase phallus. Erotic uretral mengacu pada kenikmatan dalam pengeluaran dan penahanan air seni seperti pada fase anal.

4) Fase Phallus (3-5 Tahun)

Pada fase ini, anak mulai mengerti bahwa kelaminnya berbeda dengan kaka, adik, dan adik-adik sebayanya.

5) Fase Latensi (5/6-11/13 Tahun)

Pada fase ini, semua aktivitas dan fantasi seksual seakan-akan tertekan. Namun, keingintahuan tentang seksualitas tetap berlanjut.

6) Fase Genital (11/13-18 Tahun)

Pada fase ini, proses perkembangan psikoseksual mencapai “titik akhir”. Organ-organ seksual mulai

aktif sejalan dengan mulai berfungsinya hormon-hormon seksual sehingga saat ini terjadi perubahan fisik dan psikis.

#### 4. Faktor Perilaku

Perspektif ini memandang perilaku seksual sebagai suatu respons yang dapat diukur dengan komponen fisiologis maupun psikologis terhadap stimulus yang dipelajari atau kejadian yang mendukung.<sup>27</sup>

Seksualitas merupakan ruang kebudayaan manusia untuk mengekspresikan dirinya terhadap orang lain dalam arti sangat kompleks. Menyangkut identitas diri (*Self Identity*), tindakan seks (*Seks Action*), perilaku seksual (*Seksual Behaviour*), orientasi seksual (*Sexual Orientation*).<sup>28</sup>

Pada hakikatnya dari segi fisik dan psikologis, bahwa perilaku seksualitas remaja sedang berkembang pesat. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat

---

<sup>27</sup> Sulisty Andamoyo, *Psikoseksual dalam Pendekatan konsep dan Proses Keperawatan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016) ,h. 58-65\

<sup>28</sup> Musda Mulia , *Mengupas Seksualitas*,. . . . . h. 15



menimbulkan perilaku yang abnormal atau menyimpang dari norma-norma, sehingga tidak menutup kemungkinan perbuatan negatif akan terjadi pada anak remaja. Kurangnya bimbingan dari orang tua terhadap anaknya, dan guru yang kurang memberikan pengajaran tentang perilaku seksualitas yang baik terhadap anak didiknya, dapat memicu perilaku penyimpangan yang terjadi pada anak remaja

### **3. Remaja Awal**

Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, seperti keputusan memilih teman, keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mencari kerja, keputusan untuk mengikuti les Bahasa Inggris atau komputer, dan seterusnya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangannya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015) ,h.198

Ada beberapa pendapat menurut para ahli, diantaranya:

a. Menurut Hurlock

Remaja awal berusia sekitar 13/14-17 tahun, perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas serta pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

b. Menurut Erikson

Awal masa remaja pada usia 12-15 tahun, masa-masa seperti ini memperlihatkan bahwa semua hal yang dianggap baik telah berakhir. Pada masa ini, anak mulai berubah-ubah, terpusat pada diri sendiri, seks dan tubuhnya. Ia terus berminat pada tugas penguasaan yang sudah dimulai pada akhir masa kanak-kanak, sekaligus mulai membuang kegiatan-kegiatan masa kanak-kanaknya. Pada dasarnya, awal masa remaja merupakan suatu masa transisi. Seperti halnya semua masa transisi,

masa ini merupakan masa yang tidak mengenakan, baik bagi si remaja sendiri maupun bagi orang tuanya.<sup>30</sup>

Sedangkan pada tahun 1974, WHO memberikan definisi remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial- ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>31</sup>

Remaja memiliki fisik yang berbeda dengan masa kanak-kanak sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, . . . . . h. 134,137

<sup>31</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h.11

### 1. Ciri-ciri primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matang. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai berkembang panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Sedangkan pada masa remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium (indung telur) secara cepat.

### 2. Ciri-ciri Sekunder

Pria ditandai dengan tumbuh rambut pubik atau kapok di sekitar kemaluan atau ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, dan gondok laki (jakun). Sedangkan wanita ditandai dengan tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besarnya buah dada, dan bertambah besarnya pinggul.<sup>32</sup>

Setelah dibahas pendefinisian mengenai remaja, bahwa perilaku seksualitas remaja adalah segala tingkah

---

<sup>32</sup> Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015) ,h.194

laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penilaian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta, tindakan-tindakan, ucapan dan sikap dengan cara mendeskripsikan atau membangun teori-teori berdasarkan fakta-fakta di lapangan.<sup>33</sup> Bila dilihat dari rumusan masalah, peneliti menggunakan pendekatan tindakan yaitu penelitian yang diprakarsai langsung oleh praktisi yang terlibat dalam *setting* yang mengalami permasalahan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Etta Mamang sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Cv. Andi Offset, 2010), h. 171

<sup>34</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2014), h. 131

## 2. Informan penelitian

Informan penelitian ini, peneliti menfokuskan kepada para siswa/santri yang berada di lingkungan pondok pesantren tersebut dengan jumlah 10 orang, di antaranya 5 laki-laki dan 5 perempuan sebagai peserta yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok.

Adapun tambahan informan berjumlah 2 orang, baik dari Pengasuh Pondok dan Kepala Pondok untuk menambah informasi seputar pondok tersebut.

## 3. Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin. Berlokasi di Kp. Buah Laler RT 001/003 Kec.Taktakan Kota Serang. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 10 November S.d 03 Desember 2018

## 4. Fokus dan ruang lingkup penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan memberikan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu antisipasi terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan dengan ruang lingkup pembahasan seputar penyimpangan perilaku seksualitas anak remaja awal.

## 5. Teknik pengumpulan data

### a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti.<sup>35</sup> Maka peneliti disini berperan dan terjun langsung ke lapangan untuk mencari data-data yang diperlukan untuk dapat mengembangkan hasil dari penelitian.

Dalam proses pengamatan ini, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila:

- 1) Mengabdikan kepada tujuan penelitian.
- 2) Direncanakan secara sistematis
- 3) Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum.
- 4) Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya.

Selain itu pula, peneliti melakukan tindakan observasi dengan menggunakan langkah Observasi Partisipan, yakni apabila observasi (orang yang

---

<sup>35</sup> Etta Mamang sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, . . . . . h. 171

melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut Observer).

Adapun alat yang digunakan peneliti untuk melakukan observasi (pengamatan) diantaranya:

**1) *Anecdotal record***

Daftar riwayat kelakuan untuk mengetahui catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti mengenai kelakuan observer.

**2) *Check list***

Membuat suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor yang diselidiki

**b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.<sup>36</sup> Wawancara dilakukan bersama 1 orang pengasuh pondok, 1 orang kepala pondok, 5 orang santri dan 5 orang santriwati sebagai responden.

---

<sup>36</sup> Etta Mamang sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, . . . . . hal. 171



Wawancara tentu tidak terlepas dari teknik rekam di mana peneliti merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti.<sup>37</sup>

c. Dokumentasi Aktivitas

Selain menggunakan teknik observasi, wawancara. Peneliti pun menggunakan teknik dokumentasi aktivitas, agar peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu itu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

6. Teknik analisa data

Dalam melakukan analisa data, peneliti mengumpulkan catatan di lapangan baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi/arsip yang diperoleh dari hasil lapangan, kemudian menyimpulkan, serta menganalisis persoalan yang telah ditetapkan. Kemudian dikelompokkan sesuai dengan persoalan dan menganalisis secara sistematis.

---

<sup>37</sup> Muhammad, M.Hum, *Metode Penelitian bahasa*, ( Jogjakarta : Ar-Ruzz Media) hal. 210

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian, peneliti menyusun dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bab Pertama, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, Gambaran umum kondisi Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin. Baik profil dan sejarah singkat, kondisi obyektif, dan, kondisi sosial.
3. Bab ketiga, Pembahasan yang berkaitan dengan kondisi perilaku seksualitas anak remaja awal mencakup gambaran umum perilaku seksualitas dan profil anak remaja awal Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin
4. Bab keempat, Pembahasan tentang cara bimbingan kelompok dalam mencegah penyimpangan perilaku seksualitas anak remaja awal dan hambatan-hambatan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.
5. Bab Kelima, Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran

## **BAB II**

### **KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin**

Berdirinya pondok pesantren ini diawali dengan bentuk bangunan-bangunan yang terbuat dari kayu yang berdiri sejak tahun 2004. Sistem pondok tersebut masih salafi, kegiatannya dimulai setelah ashar hingga malam untuk mempelajari kitab. Kemudian beberapa tahun berjalan, mulailah didirikannya lembaga pondok pesantren formal dengan alasan banyaknya masyarakat sekitar lingkungan yang kebanyakan anak-anak putus sekolah, terutama lulusan SD dan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya disebabkan biaya pendidikan. Di sinilah Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin berperan membantu anak-anak agar tetap melanjutkan sekolah dengan biaya ringan bahkan gratis.

Selanjutnya pada akhir tahun 2009 bidang tahfidz mulai berkembang yang bermitra dengan PPA Daarul Quran yang diresmikan langsung oleh ustadz Yusuf Mansyur. Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin ini berlokasi di daerah Kp. Buah Laler RT 001/003 Kec.Taktakan Kota Serang didirikan oleh Abi

Al Haj H.M Aly Syamsudi. Beliau senantiasa konsisten dari tahun ke tahun dalam mengembangkan dan meningkatkan pondok pesantren tersebut dengan menambahkan pendidikan formal untuk memfasilitasi kualitas pendidikan, manajemen, sarana dan prasarana pembelajaran yang standar operasional pendidikan.<sup>38</sup>

Pondok pesantren ini juga mulai mendirikan MDTA, MI, SMPIT, MTS, MA dan Kampus pondok pesantren Hidayatut Thalibin. Walaupun kondisi saat ini belum begitu pesat dan berkembang. Harapannya, tahun yang akan datang pondok pesantren ini akan menjadi pondok yang mampu bersaing dengan kondisi zaman yang semakin modern ini.

Saat ini ada beberapa bangunan permanen baru yang akan digunakan untuk kamar santri laki-laki dengan kamar dua lantai. Karena sebelumnya kamar-kamar santri terbuat dari semi permanen. Saat ini jumlah santri sudah mencapai 90 orang yang terdiri dari 60 perempuan dan 30 laki-laki yang semuanya tinggal di pondok pesantren.

---

<sup>38</sup> Abi Al Haj H.M Aly Syamsudi, "Sejarah Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin," Wawancara dengan penulis di kantornya, tanggal 10 November 2018

Bukan hanya itu saja, gambar spanduk besar yang terpasang di sebuah gardu dengan gambar berupa pembangunan sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren yang akan digunakan untuk SD, SMP, MTS dan MA dengan target tahun 2020 sudah dapat digunakan.

## **B. Profil Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin**

### 1. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin yaitu **“Unggul dalam Aktivitas Handal dalam Kualitas”**. Untuk mendukung dan mencapai visi tersebut maka pondok tersebut mempunyai Misi yang harus dicapai juga, yaitu:<sup>39</sup>

- a. Menyiapkan generasi yang memiliki akhlak yang baik
- b. Mendalami ilmu pengetahuan agama dan teknologi guna mewujudkan insan yang solihin dan solihat
- c. Menyelaraskan antara intelektual, spiritual dan emosional pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif

---

<sup>39</sup> Saifi, "Sejarah Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin," Wawancara dengan penulis di kantornya, tanggal 10 November 2018

## 2. Program Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin

Program di Pondok Pesantren ini bergerak dalam dua bidang pendidikan, baik Pendidikan Formal dan Non Formal, di antaranya:

### a. Program Pendidikan Formal

Program Pendidikan Formal merupakan pendidikan wajib bagi setiap santri, dengan bertujuan menciptakan santri yang berpengetahuan agar santri mampu bersaing di dunia modern dewasa ini. Pendidikan formal ini terdiri dari:

- 1) SDIT Hidayatut Thalibin
- 2) SMPIT Hidayatut Thalibin
- 3) MTS Hidayatut Thalibin
- 4) MA Hidayatut Thalibin
- 5) STAI Hidayatut Thalibin

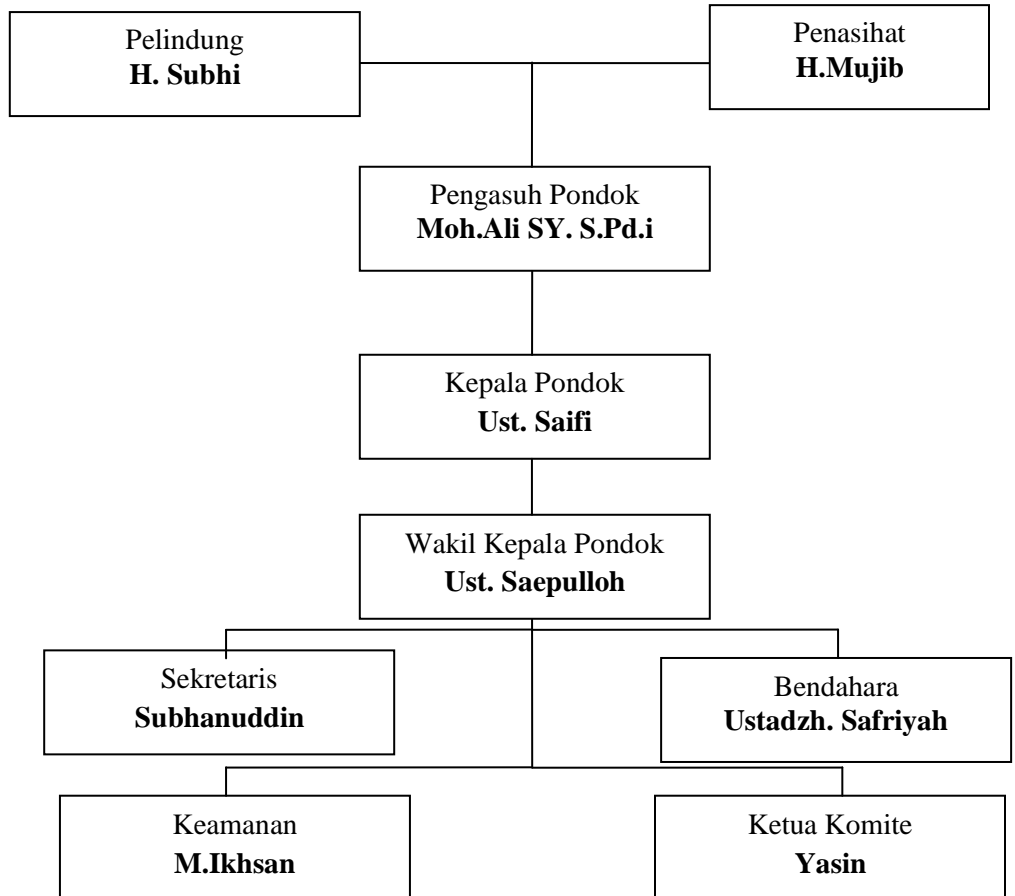
### b. Program Pendidikan Non Formal

Program Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren ini terdiri dari:

- 1) TPQ Hidayatut Thalibin
- 2) MDTA Hidayatut Thalibin
- 3) Rumah Tahfiz

## 4) Panti Asuhan-Majelis Ta'lim

## 3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hidayatut Tahlibin



Struktur di atas adalah struktur pengurus Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin terdapat 9 (sembilan) bagian, yaitu: Pelindung, penasehat, pengasuh, kepala pondok, wakil kepala pondok, sekretaris, bendahara, keamanan, ketua komite

### C. Kondisi Sosial Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin

#### 1. Kondisi Santri

Kondisi santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin memiliki 2 bagian pembelajaran khusus dalam mempelajari ilmu agama yaitu bagian santri yang khusus mempelajari kitab baik dalam menulis, menghafal dan mempelajarinya dan ada bagian santri yang khusus untuk menghafal Al-Quran yang bekerjasama dengan PPA Darul Quran.

Pondok Pesantren tersebut memiliki 30 santri laki-laki dan 60 santri perempuan, semua santri masih aktif sebagai siswa baik dari tingkat SDIT, SMPIT, MTS, dan MA. Dari semua santri yang ada, santri pondok tersebut lebih dominan pada tingkat sekolah menengah pertama dan lebih banyak santri putri daripada santri putra. Peraturan pondok tersebut mewajibkan kepada para santri untuk menetap tidak ada santri yang pulang pergi, meskipun jarak rumah dekat pondok. Hal ini bertujuan untuk menjadikan santri mandiri, hidup bersama-sama dan mampu menghadapi karakter masing-masing setiap orang yang berbeda baik dari suku dan budaya yang berbeda.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Saifi, "Kondisi Sosial Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin," Wawancara dengan penulis di kantornya, tanggal 10 November 2018



Kegiatan santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin ada dua kegiatan yang difokuskan yaitu di bidang kitab dan tahfiz, rinciannya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kegiatan Santri Tahfiz

<b>JAM</b>	<b>KEGIATAN</b>
03.00-04.00	Bangun mandi dan Sholat Thajjud
04.00-06.00	Tilawah, Sunnah Qabliyah, Shalat Subuh berjamaah dan Dzikir
06.00-06.30	Setoran Hafalan
06.30-07.00	Piket dan Sarapan
07.00-13.00	Sekolah
13.00-15.00	Shalat Dzuhur, Istirahat dan Hafalan Tugas
15.00-16.00	Shalat Ashar, Dzikiran
16.00-17.30	Setoran dan Murojaah
17.30-18.00	Baca Juz 30
18.00-19.00	Shalat Maghrib, Dzikiran, Membaca Yasin
19.00-20.00	Shalat Isya, Dzikiran Istighosah dan Al-Kahfi
20.00-21.30	Tilawah dan Makan Malam
21.30-23.00	Menghafal Al-Quran
23.00-03.00	Tidur

Tabel 2.2 Kegiatan Santri Kitab

<b>JAM</b>	<b>KEGIATAN</b>
03.00-04.00	Bangun mandi dan Sholat Tahajjud
04.00-06.00	Tilawah, Sunnah Qabliyah, Shalat Subuh berjamaah dan Dzikir
06.00-06.30	Ngaji Kitab
06.30-07.00	Piket dan Sarapan
07.00-13.00	Sekolah
13.00-15.00	Shalat Dzuhur dan Istirahat
15.00-16.00	Shalat Ashar, Dzikiran
16.00-17.30	Ngaji Kitab dan Setoran
17.30-18.00	Istirahat
18.00-19.00	Shalat Maghrib, Dzikiran, Membaca Yasin
19.00-20.00	Shalat Isya, Dzikiran Istighosah dan Al-Kahfi
20.00-21.30	Tilawah dan Makan Malam
21.30-23.00	Ngaji Kitab
23.00-03.00	Tidur

Aktivitas harian kegiatan santri Pondok Pesantren ini baik dari bagian santri khusus kitab dan tahfiz tidak beda jauh

dalam kegiatannya hanya berbeda dengan kegiatan khusus, namun di hari sabtu sore biasanya santri melakukan aktivitas ekstrakurikuler masing-masing sekolah.

## 2. Ekstrakurikuler

Selain kegiatan belajar di lingkungan pondok pesantren, santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin juga dibina keterampilan dan potensinya agar berkembang dan mampu berdaya saing. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.<sup>41</sup>

Pada kegiatan ini diharapkan lahir bibit-bibit santri-santri yang memiliki keahlian di bidang non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut di antaranya:

---

<sup>41</sup> Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, Ekstra Kulikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah, Jurnal. <http://staff.uny.ac.id/> diunduh pada 20 Februari 2019

- a. Seni musik Islam: Qosidah, Marawis, Hadroh
- b. Seni beladiri
- c. Seni Tilawah (Qiroat)
- d. Marching Band
- e. Paskibra dan Pramuka

#### **D. Letak Geografis**

Secara geografis, pondok pesantren Hidayatut Thalibin berlokasi di Kp. Buah Laler RT 001/003 Kec.Taktakan Kota. Serang Provinsi-Banten. Dengan perbatasan kampung sebagai berikut:

Tabel 2.3 Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin

<b>ARAH</b>	<b>BATAS</b>
Sebelah Timur	Kp. Tibasurak, Kec. Taktakan
Sebelah Selatan	Kp. Buah Laler, Kec. Taktakan
Sebelah Barat	Kp. Majalawang, Kec. Taktakan
Sebelah Utara	Kp. Cori, Kec. Taktakan

## **BAB III**

### **URAIAN OBJEKTIF TEMUAN DATA DI LAPANGAN**

#### **A. Profil Responden**

##### **1. Responden WR**

Responden WR ialah santri remaja yang berusia 15 tahun yang saat ini tinggal di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin. WR berasal dari keluarga yang sederhana, anak pertama dari empat bersaudara yang berasal dari Kp. Cikundur Kecamatan Gunung Sari. Bapaknya berprofesi sebagai wiraswasta dan ibunya hanya sebagai Ibu Rumah Tangga.

Ia merupakan santri yang memfokuskan mempelajari kitab, sekaligus siswa aktif kelas IX MTS Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin. Selain itu, kegiatan sehari-hari WR masih sama seperti pada umumnya contohnya, salat, mengaji, sekolah, dan belajar kitab di waktu sore, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tilawah.

Alasan WR memilih tinggal di pondok pesantren menganggap bahwa pondok pesantren tempat yang aman untuk mencari ilmu dan bersosial, jadwal kegiatannya juga cukup terjadwal dengan baik sehingga tidak ada waktu yang terbuang

sia-sia untuk bermalas-malasan serta jauh dari pergaulan bebas anak remaja saat ini. Berbeda halnya jika tinggal di lingkungan rumah, melihat pergaulan anak remaja saat ini sudah jauh di luar batas kewajaran, mengingat WR memiliki cita-cita yang ingin dicapai.<sup>42</sup>

## **2. Responden CW**

Responden CW merupakan santri dan juga siswa MTS Hidayatut Thalibin yang duduk di kelas IX berasal dari Perumahan Griya Lopang Indah Serang. Ia memiliki hobby mempelajari kitab hingga mampu coret kitab. Selain itu, CW memiliki cita-cita menjadi seorang Ustadz. Cita-cita ini adalah bentuk CW untuk membahagiakan kedua orang tuanya yang memang berasal dari keluarga sederhana, anak ke 2 dari 3 (empat) bersaudara. Bapak yang berprofesi sebagai wiraswasta dan Ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga. CW sudah hampir 3 (tiga) tahun tinggal di pondok tersebut, ketika Ia ingin melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama dari Sekolah Dasar.

Alasan CW memilih tinggal di pondok pesantren pun sama seperti WR, menganggap bahwa CW lebih aman dan

---

<sup>42</sup> WR, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 26 Oktober 2018

dapat fokus belajar untuk mempelajari ilmu agama. Berbeda halnya jika di rumah, maunya bermain dan bermalas-malasan. Kalau di pondok kegiatannya padat, bahkan tidak ada waktu untuk bermalas-malasan kecuali waktu untuk bersitirahat, mandi dan makan.<sup>43</sup>

### **3. Responden SM**

Responden SM berasal dari Kp. Cikukur Serang Banten yang sekarang tinggal di pondok pesantren Hidayatut Thalibin. Ia adalah santri serta siswa MTS Hidayatut Thalibin duduk di kelas VIII, berbeda kelas dengan WR dan CW. Karena usia SM lebih muda dari mereka yaitu berusia 14 tahun. SM tergolong dari keluarga mampu, bapaknya bekerja sebagai guru dan ibunya memiliki usaha kecil-kecilan. CW merupakan anak bungsu dari 2 (dua) bersaudara, Ia juga memiliki hobby bermain badminton dan memiliki cita-cita menjadi seorang Pegawai Negeri Islandia.

Kegiatan SM selama tinggal di pondok pesantren tidak jauh berbeda dari kegiatan adik-adik lainnya, karena SM adalah orang yang mudah bergaul. Kemana temannya pergi SM juga ikut pergi.

---

<sup>43</sup> CW, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 26 Oktober 2018

Adapun alasan SM tinggal di pondok pesantren bukanlah pilihannya, melainkan arahan dari kedua orang tuanya. Karena orang tua SM takut apabila dirinya tidak tinggal di pondok akan bergaul bebas sampai melebihi batas kewajaran dengan adik-adik di lingkungan rumahnya. Selain itu, supaya SM Lebih terjaga dan fokus untuk menuntut ilmu, baik ilmu dunia dan akhirat (agama)<sup>44</sup>

#### **4. Responden SS**

Responden SS adalah santri yang berasal dari pelamunan yang berusia 14 tahun, aktif sebagai seorang santri dan siswa MTS Hidayatut Thalibin. Responden S merupakan anak kedua dari Bapak yang berprofesi sebagai seorang wiraswasta dan Ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga. pertama kali masuk pondok pesantren, Ia dan keluarganya sudah berkeinginan agar S melanjutkan belajarnya di pondok pesantren, dan akhirnya memilih Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin sebagai tempatnya untuk menuntut ilmu.

Sehari-hari SS selama masuk di pondok pesantren sampai saat ini, Ia lebih fokus mempelajari kitab dan tidak suka bermain seperti adik-adik lainnya. SS tidak memiliki alasan

---

<sup>44</sup> SM, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 26 Oktober 2018



masuk ke pondok tersebut karena pergaulan yang kurang baik di lingkungannya, karena selama ini pergaulan SS baik-baik saja dan memiliki adik-adik yang baik.<sup>45</sup>

## **5. Responden S**

Responden S berasal dari Kp.Bebojong Kecamatan Kasemen Serang dari 2 (tiga) bersaudara dengan bapaknya sebagai pekerja buruh pabrik dan ibunya berdagang. Ia adalah santri sekaligus siswa yang duduk dibangku MTS Hidayatut Thalibin kelas IX berusia 15 tahun. Sejak kecil S memiliki keinginan besar untuk sekolah dan tinggal di pondok pesantren, akhirnya kedua orang tuanya mengarahkan putranya untuk tinggal di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin yang sampai saat ini hampir memasuki 3 (tiga) tahun sejak duduk di bangku MTS.

Responden S tidak seperti kawan-kawan lainnya, memiliki sifat yang tidak mudah bergaul dengan adik-adik pondoknya. Ia juga mengaku bahwa tinggal di pondok pesantren lebih nyaman, aman dan banyak teman. Terkadang juga S masih suka malas belajar walaupun tinggal di pondok pesantren. Namun sisi positifnya, S masih memiliki adik-adik

---

<sup>45</sup> SS, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 26 Oktober 2018

yang terkadang bisa saling memberikan *support* untuk menuntut ilmu.

Kegiatan S selama tinggal di pondok pesantren terbilang sama. Mulai dari pagi hingga malam hari, hanya saja S mengikuti ekstrakurikuler Marawis.<sup>46</sup>

## 6. Responden IN

Responden IN adalah santriwati kelahiran Agustus 2003 memasuki usia 15 tahun, anak kedua dari dua bersaudara yang berasal dari Kp. Sombeng Ds. Keserangan Kec. Pontang Serang-Banten. Bapaknya berprofesi sebagai Petani dan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga. Selain santri, IN juga siswi SMPIT Hidayatut Thaibin kelas IX. Kegiatan sehari-hari di pondok pesantren seperti melaksanakan rutinitas pondok dan sekolahnya.

Selain itu, Responden IN juga meluangkan waktunya untuk *sharing* dan bermain bersama adik-adiknya. IN memiliki hobi menulis dan hobi nya pun berkaitan erat dengan cita-citanya menjadi Dosen Fisika. Adapun masuknya IN di pondok adalah arahan kedua orang tuanya, alasannya cukup *simple* yaitu ingin anaknya menjadi anak yang salihah.

---

<sup>46</sup> S, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 26 Oktober 2018

Responden IN merasa nyaman tinggal di pondok pesantren, jauh dari suasana di rumah. Karena IN merasa bahwa di pondok pesantren banyak teman dan jauh dari pergaulan yang tidak bermanfaat baginya.<sup>47</sup>

## **7. Responden EY**

Selanjutnya responden satu ini berinisial EY, berusia 14 tahun yang berasal dari daerah yang dekat dengan IN yaitu Ds. Kebuyutan Tirtayasa. EY termasuk murid SMPIT Hidayatut Thalibin yang duduk di bangku kelas IX sebagai siswi aktif serta termasuk santri Pondok tersebut. Anak dari bapak yang sudah almarhum dan ibunya hanya sebagai Ibu Rumah Tangga anak kelima dari lima bersaudara. Ia memiliki hobi gemar membaca, membaca apapun itu yang terpenting adalah bahan bacaan itu bermanfaat baginya. Selain itu, EY memiliki harapan besar menjadi seorang ustadzah, sehingga Ia memiliki semangat belajar agar mampu menggapai apa yang diharapkannya.

Kegiatan selama di pondoknya, EY menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah dan beribadah dan Ia lebih menyempatkan waktu untuk lebih banyak membaca buku. Selain itu juga aktif sebagai anggota OSIS di SMP tersebut. EY

---

<sup>47</sup> IN, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 27 Oktober 2018

memiliki alasan masuk pondok tersebut adalah Ia ingin memperdalam ilmu agama dan ingin berada di lingkungan orang-orang yang baik dan mengajak kepada kebaikan.<sup>48</sup>

## **8. Responden NN**

Responden NN adalah responden paling pemalu dari yang lain. Ia saat ini berusia 15 tahun, hampir memasuki usia 16 tahun. Ia berasal dari daerah Ds.Kebuyutan, salah satu teman lamanya EY. Ia masih memiliki bapak dan ibu, bapaknya sehari-hari berdagang dan ibunya sebagai ibu rumah tangga anak kesatu dari dua bersaudara.

Walaupun Responden NN memiliki sifat pemalu, akan tetapi beliau memiliki cita-cita yang sangat mulia, yaitu menjadi seorang mubaligh artinya Ia mau belajar menjadi seseorang yang berani berbicara dihadapan orang-orang banyak. Ia saat ini masih aktif menjadi seorang siswi SMPIT Hidayatut Thalibin sekaligus santri Pondok tersebut. Responden NN memiliki kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan adik-adik lainnya, hanya saja NN memiliki salah satu kegiatan berlatih berbicara di depan untuk menghilangkan rasa malunya.

---

<sup>48</sup> EY, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 27 Oktober 2018

Selain itu, NN dan kedua orang tuanya memiliki keinginan yang sama agar NN mau belajar dan hidup mandiri, dan jauh dari pergaulan zaman sekarang yang mudah menjebak anak-anak remaja dari perbuatan asusila. Ia merasakan kenyamanan tinggal di pondok pesantren karena memiliki aktivitas padat yang positif dan memiliki adik-adik yang ingin belajar bersama.<sup>49</sup>

### **9. Responden DAW**

Responden DAW adalah santri yang berasal dari kota Tegal. Selain santri, Ia juga siswi kelas IX dengan adik-adik lainnya. Sekarang Ia dan keluarganya berdomisili di daerah Kp. Kadipaten Kota Cilegon. Bapaknya berprofesi sebagai guru dan Ibunya sebagai wirausaha. Saat ini DAW berusia 14 tahun dengan memiliki hobi melantunkan lagu-lagu selawat, karena itu Ia juga salah satu anggota marawis pondok pesantren Hidayatut Thalibin. Selain aktivitas marawis, Ia juga aktif mengikuti kegiatan marching band, Hadroh dan OSIS

Tidak kalah hebat dari adik-adiknya, DAW memiliki cita-cita menjadi seorang guru bahasa Inggris. Cita-cita inilah

---

<sup>49</sup> NN, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 27 Oktober 2018

yang mendorong DAW fokus belajar di pondok pesantren, karena biasanya di pondok-pondok modern memiliki kekhususan dalam berbahasa artinya seorang santri atau siswa wajib menggunakan bahasa arab dan inggris dalam berkomunikasi di setiap kegiatan pondok pesantren.

Responden DAW tidak memikirkan masuk pondok pesantren karena disebabkan lingkungan rumahnya tidak baik. Karena memang ini adalah keinginan besarnya bisa masuk di pondok pesantren untuk fokus menuntut ilmu, baik ilmu agama dan dunia.<sup>50</sup>

## **10. Responden LM**

Responden LM peserta yang paling aktif dari semua peserta bimbingan, yang satu ini berasal dari kota Serang berdomisili di Kp. Citutung Kel. Telaga Luhur Kec.Waringin Kurung. Ia adalah anak bungsu dari empat bersaudara yang saat ini berusia 14 tahun dari seorang bapak yang bekerja sehari-harinya sebagai petani dan ibunya pedagang.

---

<sup>50</sup> DAW, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 27 Oktober 2018

LM memiliki alasan yang sama seperti adik-adiknya, ketika Ia ingin melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren. Ia menganggap bahwa belajar di pondok pesantren adalah tempat yang baik untuk menuntut ilmu. Di balik itu semua, Ia memiliki sebuah cita-cita ingin menjadi seorang Dosen Biologi dan memiliki hobi membaca buku novel. Cita-citanya inilah Ia memiliki semangat menuntut ilmu dan menjauhkan diri dari pergaulan bebas, agar tercapainya cita-cita tersebut.<sup>51</sup>

## **B. Kondisi Perilaku Seksualitas Anak Remaja di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin**

Peneliti akan menjelaskan hal-hal terkait kondisi perilaku seksualitas berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan. Di sini bukan hanya peneliti yang memberikan dan mengamati kondisi perilaku seksualitas anak-anak remaja awal di pondok pesantren Hidayatut Thalibin, akan tetapi peneliti mengajak kepada seluruh responden untuk bagaimana caranya mengamati kondisi perilaku teman-teman sebayanya, baik

---

<sup>51</sup> LM, Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin Kec. Taktakan – Serang, wawancara dengan penulis di pondok, tanggal 27 Oktober 2018

dalam bersosial, beribadah dan belajar selama di pondok tersebut

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat wawancara, *check list*, dan *anecdotal record* sebagai bahan pengamatan dari sebuah kejadian di lapangan. Berdasarkan wawancara bersama peserta bimbingan kelompok bahwa di pondok pesantren tersebut memiliki peraturan yang kurang ketat, bahkan santri laki-laki dan perempuan dapat mudah untuk saling bertemu. Karena faktor lain yaitu batas asrama antara santri dan santriwati tidak begitu jauh. Selain itu, semua responden mengatakan hal yang sama bahwa seringkali santri laki-laki dan perempuan mengatakan perkataan-perkataan kotor, humor seksual dan sebagainya. Hanya saja, semua responden tidak pernah melihat perbuatan-perbuatan yang berindikasikan penyimpangan seksual seperti meraba-raba, berpeluk-pelukan atas dasar nafsu atau melakukan seksual sesama jenis.

Selanjutnya penjelasan dalam segi observasi selama di lapangan, peneliti melihat interaksi antar lawan jenis masih belum terjaga dengan baik, karena memang kondisi asrama



masih dalam satu kawasan. berbeda halnya jika pondok pesantren yang menerapkan pondoknya terpisah antara pondok asrama putra dan putri. Bahkan peneliti melihat ada santri yang menggunakan alat komunikasi pada saat acara sekolah. Peneliti mengindikasikan bahwa alat komunikasi tersebut mungkin saja digunakan pada saat acara-acara penting untuk memudahkan komunikasi antar panitia. Karena ketika proses wawancara, peneliti berusaha mencocokkan apakah benar bahwa di pondok tersebut masih diperbolehkan membawa alat komunikasi Handphone, ternyata hasil wawancara membuktikan tidak benar bahwa santri diperbolehkan membawa Handphone.

Peneliti juga melihat perbuatan unik santri laki-laki saat mandi, yaitu mereka melakukan mandi bersama-sama di luar kamar mandi, dan ada nama yang terdata di *anecdotal record* yaitu santri putra yang diteliti oleh responden mencatat bahwa kalau orang yang ditelitinya melakukan perbuatan mandi berdua, memeluk mengintip dan tidur bareng dengan teman sejenisnya. Tercatat santri putri yang diteliti oleh responden atau peserta bimbingan kelompok mengatakan bahwa responden mencatat bahwa kalau orang yang ditelitinya

melakukan perbuatan memeluk kaca kelasnya. Berikut tabel indikator yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksualitas di pondok pesantren Hidayatut Thalibin.

Table 3.1 Indikator Penyimpangan Perilaku Seksualitas

No	Indikator	Terjadi	Tidak Terjadi
1	Santri atau santriwati berduaduan	-	√
2	Santri atau santriwati menggunakan gadget	√	-
3	Santri atau santriwati melakukan pelukan	√	-
4	Santri atau santriwati berbicara tidak senonoh atau humor seks	√	-
5	Santri atau santriwati mandi berdua	√	-
6	Santri atau santriwati mengintip temannya mandi	√	-
7	Santri atau santriwati tidur bareng	√	-

Di atas merupakan beberapa kejadian yang bisa saja dapat mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seksualitas, walaupun tidak sepenuhnya kejadian tersebut yang dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku seksualitas.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN PENERAPAN

#### A. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok

Dari hasil penerapan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin dengan membahas topik Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal yang dimulai dari tahapan wawancara, hingga proses bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 3 kali Tatap Muka (Pertemuan) dari tanggal 01-03 Desember 2018 yang berlokasi di Kp. Buah Laler RT 001/003 Kec.Taktakan Kota Serang

Bimbingan kelompok ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok bebas, yang dipimpin langsung oleh Peneliti dengan tujuan untuk mendiskusikan problematika-problematika penyimpangan perilaku seksualitas anak remaja awal. Proses bimbingan kelompok memiliki tahapan di dalamnya, tidak seperti halnya berdiskusi santai. Bimbingan kelompok ini memiliki tahapan, tahapannya terdiri dari; **Tahap Pembentukan dan pembukaan, Tahap Peralihan, Tahap Kegiatan, Tahap Penyimpulan dan Tahap Penutupan.** Berikut Penjelasan Tahapan

Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal sebagai berikut:

**Table 4.1 Proses Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok**

NO	TAHAPAN	KETERANGAN
1	Tahap pertama : Pembentukan dan Pembukaan/ <i>Forming</i> ,	Pada pertemuan pertama, peneliti akan membentuk kelompok untuk menciptakan suasana saling akrab dan aktif dalam menjalankan kegiatan bimbingan kelompok sekaligus membuka acara.
2	Tahap kedua : Peralihan	Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan serta mengamati para anggota tentang kesiapan menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
3	Tahap ketiga : Kegiatan Inti/ <i>Performing</i> ,	Meliputi peneliti mengemukakan suatu masalah atau topik, dan tanya jawab antara peneliti dengan anggota kelompok mengenai hal-hal topik yang dibahas
4	Tahap keempat : Penyimpulan	Tahapan ini adalah proses di mana peneliti mengajak kepada seluruh peserta bimbingan kelompok untuk bersama-sama menyimpulkan pembahasan apa saja yang sudah disampaikan dengan tujuan peneliti memastikan bahwa peserta memahami apa yang disampaikan dan dibahas bersama-sama
5	Tahap keempat : Penutup/ <i>Ending</i> ,	Penjelasan bahwa bimbingan kelompok akan diakhiri, anggota kelompok memberikan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, pembahasan kegiatan lanjutan, ucapan terima kasih, doa, dan perpisahan atau penutup.

Selain adanya tahapan bimbingan kelompok, Peneliti juga menggunakan beberapa Asas-asas BK yang diterapkan seperti, **Asas Kerahasiaan, Asas Keterbukaan, Asas Kesukarelaan dan Asas Kenormatifan**. Asas tersebut dilakukan untuk membentuk kepercayaan dan keterbukaan, tidak ada keterpaksaan kepada para peserta bimbingan kelompok dan tetap menjaga sikap dan perkataan dengan baik selama bimbingan kelompok hingga selesai, sehingga peserta dapat memberikan tanggapan-tanggapan dan solusi terkait problematika yang akan dibahas. Berikut pembahasan pada setiap pertemuan bimbingan kelompok:

**Tabel 4.2 Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

No	Pertemuan	Hari, Tanggal	Topik pembahasan	Durasi waktu	Kegiatan
1	1	Sabtu, 01 Desember 2018	Layanan Bimbingan Kelompok	40 menit	1. Perkenalan 2. Menjelaskan Urgensi Layanan Bimbingan Kelompok 3. Penyimpulan Diskusi 4. Penutup
2	2	Minggu,	Tentang	60	1. Membaca Al-

		02 Desember 2018	Penyimpangan Perilaku Seksualitas	menit	<p>Quran Q.s Al-A'raf ayat 80-81 yang berkaitan dengan Penyimpangan Perilaku Seksualitas</p> <p>2 Menjelaskan Peyimpangan Perilaku Seksualitas (Pengertian, Macam-macam, Faktor-faktor, dan Akibat)</p> <p>3. Penyimpulan Diskusi</p> <p>4. Penutup</p>
<b>3</b>	3	Senin, 03 Desember 2018	Anak Remaja Awal	30 menit	<p>1. Diskusi Tentang Anak Remaja Awal</p> <p>2. Penyimpulan Diskusi</p> <p>3. Menuliskan Kesan Pesan</p> <p>4. Tujuan Setelah Mengikuti</p>

					Bimbingan Kelompok  5. Penutup
--	--	--	--	--	---

Berikut rincian penjelasan proses layanan bimbingan kelompok dengan pembahasan penyimpangan perilaku seksualitas anak remaja awal, sebagai berikut:

### **1. PERTEMUAN PERTAMA**

Layanan bimbingan kelompok pada pertemuan perdana ini dilakukan di kelas MA Hidayatut Thalibin Pada hari Sabtu, 01 Desember 2018 pukul 16.30 S.d 17.10 WIB dengan durasi waktu 40 menit. Adapun jumlah keseluruhan peserta bimbingan yaitu 10 orang yang terdiri dari 5 laki-laki (WR, CW, SM, SS dan S) dan 5 perempuan (IN, EY, NN, DAW, dan LM).

#### **a. Tahap Pembentukan dan Pembukaan**

Dalam tahap ini Peneliti mempersilahkan santri masuk ke dalam kelas dengan posisi duduk saling berhadapan, lalu membuka proses bimbingan kelompok dengan salam, menanyakan kabar dan membaca *basmallah* bersama-sama, demi kelancaran pelaksanaan bimbingan kelompok. Selanjutnya

adalah peneliti dan peserta saling memperkenalkan diri meskipun peserta sudah saling mengenal.

Setelah memperkenalkan diri, peneliti kelompok meminta kepada seluruh peserta membuat kesepakatan aturan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Agar semua peserta aktif dan tetap rileks dalam mengemukakan pendapat, dan peserta diharapkan kondusif dan tidak membuat kegaduhan selama pembahasan berlangsung

Setelah peraturan sudah dibuat baik dalam menentukan estimasi waktu dan tata tertib, maka setelah itu peneliti kelompok meminta peserta menjawab pertanyaan *pre-test* yang telah disediakan peneliti dengan durasi waktu 5 menit. Pertanyaan ini tidak jauh dari pembahasan tentang layanan bimbingan kelompok, hal itu dilakukan untuk mengukur kemampuan pengetahuan mereka

#### **b. Tahap Peralihan**

Pada tahapan ini, peneliti mendorong tiap peserta untuk menetapkan topik atau masalah yang akan ditangani sesuai dengan tujuan bersama. Di sini, peneliti sudah menyepakati bersama peserta untuk membahas topik



"Layanan Bimbingan Kelompok" yang kemudian peneliti mencoba mendorong setiap peserta untuk terlibat aktif saling memberikan pendapatnya.

### c. Tahap Kegiatan Inti

Pada tahapan kegiatan inti, peneliti akan menyampaikan materi yang sudah disiapkan untuk didiskusikan bersama semua peserta. Materi tersebut antara lain; **Memberikan pemahaman tentang Layanan Bimbingan Kelompok** dengan substansi pembahasan di dalamnya mengenai pengertian Bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas dalam bimbingan kelompok, dan tahapan-tahapan bimbingan kelompok.

Kemudian, peneliti mulai bertanya terlebih dahulu kepada para peserta apa itu bimbingan kelompok?, dan peneliti menunjuk SM dan WR untuk menyampaikannya secara langsung. Menurut SM : "Bimbingan kelompok adalah belajar bersama-sama saling menyampaikan pendapat", sedangkan menurut WR Bahwa "Bimbingan Kelompok adalah bermusyawarah atau berkumpul untuk menyelesaikan masalah"

Selain kegiatan membahas materi, peneliti kelompok juga menyampaikan bahwa dikegiatan bimbingan kelompok terdapat kegiatan selingan berupa permainan yang diadakan untuk menambah suasana agar peserta tidak merasa bosan. Durasi permainan cukup 5 (lima) menit, agar pembahasan dapat dilanjutkan kembali dengan waktu yang cukup.

Setelah pembahasan selesai, tahapan selanjutnya dalam kegiatan ini adalah *mereview* kembali hasil pembahasan yang ingin dicapai, agar peserta dapat menguatkan pemahaman masing-masing dengan pembahasan yang sudah disampaikan oleh peneliti kelompok. Selanjutnya akan masuk kepada tahapan penyimpulan.

#### **d. Tahap Penyimpulan**

Tahapan ini dilakukan setelah melakukan tahapan awal sampai kepada kegiatan inti yang berurutan. Kemudian, peneliti meminta kepada seluruh peserta untuk menyimpulkan apa saja yang sudah dibahas, agar peneliti mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka terhadap

materi apa itu layanan bimbingan kelompok. P: "Apa itu layanan bimbingan kelompok?" IN: "Layanan bimbingan kelompok memiliki sifat yang artinya mencegah, di mana mencegahnya dalam hal yang tidak diinginkan". PK: "Terus, yang lainnya?" EY: "Bimbingan kelompok ialah belajar bersama atau bermusyawarah secara berdisukusi. Adapun asas-asasnya antara lain. Asas keterbukaan, sukarela dan keharahasiaan".

#### **e. Tahap Penutup**

Setelah semua selesai merangkum dan mengumpulkan hasilnya, peneliti menyampaikan bahwa layanan bimbingan kelompok akan segera selesai, sekaligus menyampaikan pertemuan selanjutnya pada hari Minggu, 02 Desember 2018 akan melanjutkan pembahasan "**Penyimpangan Perilaku Seksualitas**".

Simpulan dari kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama bahwa semua peserta belum aktif berbicara hanya beberapa orang saja seperti SM, WR, IN dan EY dikarenakan belum percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Akan tetapi hasil dari bimbingan kelompok di

*post test* menunjukkan bahwa peserta mampu beberapa point-point dari setiap pembahasan.

## **2. PERTEMUAN KEDUA**

Layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua masih dilakukan di kelas MA Hidayatut Thalibin. Pada hari, Minggu 02 Desember 2018 pukul 16.30 S.d 17. 30 WIB dengan durasi waktu 60 menit. Adapun jumlah keseluruhan peserta bimbingan yaitu 10 orang yang terdiri dari 5 laki-laki (WR, CW, SM, SS dan S) dan 5 perempuan (IN, EY, NN, DAW, dan LM). Pada pertemuan ini peneliti mencoba untuk membangun *Trust* (Kepercayaan) agar peserta yang masih malu-malu dapat mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri

### **a. Tahap Pembukaan**

Dalam tahap ini, Peneliti mempersilahkan santri masuk ke dalam kelas dengan posisi yang masih sama seperti pertemuan pertama, lalu peneliti membuka proses bimbingan dengan salam, menanyakan kabar dan membaca *basmallah* bersama-sama, demi kelancaran pelaksanaan bimbingan kelompok.

Selanjutnya adalah peneliti menanyakan kembali apakah masih ingat dengan peneliti atau tidak. Setelah itu, peneliti mengingatkan kembali kepada seluruh peserta bimbingan mengenai kesepakatan aturan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama. Agar semua peserta aktif-reflektif, dan peserta diharapkan tidak membuat kegaduhan, fokus dan tetap menyenangkan.

Setelah peraturan sudah kembali diingatkan, maka setelah itu peneliti meminta peserta menjawab pertanyaan *pre-test* yang telah disediakan peneliti berdasarkan dengan materi yang ingin dibahas. kemudian seluruh peserta membuka Al-Qur'an yang sudah dibawa dan membaca Qs. Al-A'raf ayat 80-81. Selanjutnya peneliti meminta WR membaca arti dari ayat tersebut.

Ayat tersebut adalah salah satu penjelasan tentang penyimpangan perilaku seksualitas pada zaman nabi Luth a.s yang kemudian mendapatkan teguran langsung dari Allah SWT.

### **b. Tahap Peralihan**

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya, menawarkan atau menetapkan materi yang akan dibahas mengenai "Penyimpangan Perilaku Seksualitas". Kemudian peneliti kelompok melihat kesiapan semua peserta, jika dirasa sudah siap maka peneliti langsung memasuki tahap penanganan atau kegiatan inti.

### **c. Tahap Kegiatan Inti**

Pada tahapan ini, peneliti mendorong tiap peserta untuk mencoba mengawali topik atau masalah yang akan ditangani sesuai dengan tujuan bersama. Di sini, peneliti sudah menyepakati bersama peserta untuk membahas tentang "Penyimpangan perilaku seksualitas". Kemudian peneliti mencoba mendorong setiap peserta untuk terlibat aktif saling memberikan pendapatnya. Peneliti menunjuk NN dan LM untuk menyampaikan pendapatnya tentang penyimpangan perilaku seksualitas.

Menurut NN, "Penyimpangan perilaku seksualitas adalah perilaku yang tidak baik dan bukan kaidah Islam yang melanggar peraturan Allah SWT. Seperti LGBT".

Menurut LM, "Penyimpangan perilaku seksualitas adalah perilaku yang tidak sesuai".

Kemudian, peneliti akan menyampaikan substansi materi yang sudah disiapkan untuk didiskusikan bersama semua peserta.

Di sisi lain, Kegiatan selingan berupa permainan perlu diadakan untuk menambah suasana yang menyenangkan dan harmonis. Permainannya adalah menjepit jari teman lawanya dengan melingkar dengan durasi permainan 10 menit. Setelah itu peneliti kelompok melanjutkan pembahasan hingga selesai.

#### **d. Tahap Penyimpulan**

Setelah proses kegiatan inti sudah hampir selesai, peneliti mengajak kepada seluruh peserta untuk *mereview* ulang untuk menyimpulkan materi yang sudah disampaikan untuk menguatkan pemahaman masing-masing peserta. Peneliti kelompok kembali menunjuk LM dan NN. Menurut LM bahwa "Penyimpangan perilaku seksualitas adalah perilaku yang tidak sesuai. Faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksualitas yaitu biologis, sosial dan

perilaku".. Sedangkan menurut NN, "Penyimpangan perilaku seksualitas adalah tindakan pemenuhan nafsu yang tidak sesuai seperti LGBT. Faktornya, biologis dan lingkungan. Macam-macamnya seperti lesbi, homoseksual dan sodomi". Selanjutnya akan masuk kepada tahapan penutup

#### **e. Tahap Penutup**

Setelah semua selesai, peneliti menyampaikan bahwa layanan bimbingan kelompok akan segera selesai, sekaligus menyampaikan pertemuan selanjutnya pada hari Senin, 03 Desember 2018 akan melanjutkan pembahasan "**Anak Remaja Awal**". Ditutup dengan mengucapkan *hamdalah* dan salam.

Simpulan bahwa bimbingan kelompok pada pertemuan kedua bahwa peserta yang sebelumnya tidak aktif menyampaikan pendapatnya kini sudah berani seperti LM, NN dan CAW walaupun ada beberapa orang lagi yang masih malu-malu atau belum memahami materi yang. Akan tetapi hasil dari *post test* menunjukkan bahwa peserta mampu menjawab beberapa point-point dari setiap pembahasan.



### 3. PERTEMUAN KETIGA

Layanan bimbingan kelompok pada pertemuan terakhir dilakukan di kelas MA Hidayatut Thalibin Pada hari Senin, 03 Desember 2018 pukul 10.30 S.d 11.00 WIB dengan durasi waktu 30 menit. Adapun jumlah keseluruhan peserta bimbingan yaitu 10 orang yang terdiri dari 5 laki-laki (WR, CW, SM, SS dan S) dan 5 perempuan (IN, EY, NN, DAW, dan LM). Pada pertemuan terakhir, peneliti menargetkan kepada SS, S, DAW dan yang belum berpendapat untuk mampu aktif berpendapat.

#### a. Tahap Pembukaan

Dalam tahap ini masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Seperti peneliti mempersilahkan santri masuk ke dalam kelas dengan posisi duduk saling berhadapan, lalu membuka proses bimbingan kelompok dengan salam, menanyakan kabar dan membaca *basmallah* bersama-sama, demi kelancaran pelaksanaan bimbingan kelompok. Peneliti tidak perlu lagi memperkenalkan diri dan mengingatkan peraturan, karena peserta bimbingan kelompok sudah menyadari akan peraturan yang sudah disepakati bersama.

### **b. Tahap Peralihan**

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya, menawarkan atau menetapkan materi yang akan dibahas mengenai "Anak Remaja Awal". Kemudian peneliti melihat kesiapan semua peserta, jika dirasa sudah siap maka peneliti langsung memasuki tahap penanganan atau kegiatan inti.

### **c. Tahap Kegiatan Inti**

Di sini, peneliti sudah menyepakati bersama peserta untuk membahas anak remaja awal. Kemudian peneliti mencoba mendorong setiap peserta untuk terlibat aktif saling memberikan pendapatnya. Peneliti akan menyampaikan materi yang sudah disiapkan untuk didiskusikan bersama semua peserta. Materi tersebut adalah memberikan pemahaman tentang anak remaja awal.

Peneliti meminta kepada S, SS, DAW dan yang lainnya untuk memberikan pendapatnya tentang remaja awal. Menurut S "Remaja awal adalah orang yang memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu". Namun SS masih belum mau memberikan pendapatnya.

#### **d. Tahap Penyimpulan**

Setelah proses kegiatan inti sudah hampir selesai, peneliti mengajak kepada seluruh peserta untuk *mereview* ulang materi yang sudah disampaikan untuk menguatkan pemahaman masing-masing peserta.

#### **e. Tahap Penutup**

Selanjutnya peneliti meminta pendapatnya untuk mengungkapkan kesan dan pesan selama mengikuti bimbingan kelompok dengan cara ditulis di kertas yang sudah disediakan peneliti. Menurut IN, "Alhamdulillah dengan adanya bimbingan kelompok Saya lebih mengetahui hal timbulnya penyimpangan dan semoga hal yang tidak diinginkan seperti penyimpangan tidak dapat terjadi"

Sedangkan menurut EY, "Alhamdulillah dengan mengikuti bimbingan kelompok ini Saya bisa mengetahui penjelasan yang lebih jelas mengenai penyimpangan"

Setelah itu, peneliti kembali meminta mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi peserta kelompok setelah mengikuti bimbingan kelompok seperti LM "Akan mengadakan kegiatan sosial, bimbingan kelompok dan

pengajian". Peneliti kemudian menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.

Dapat disimpulkan bahwa dari setiap pertemuan peserta bimbingan bisa mengemukakan pendapatnya, walaupun ada peserta seperti SS yang masih belum berani berpendapat sama sekali, karena SS memiliki sifat pemalu saat dihadapkan dengan lawan jenis.

## **B. Hasil Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal**

Hasil kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisa untuk mengetahui kemajuan para peserta bimbingan kelompok baik dari memahami materi sampai dengan tujuan yang akan dilakukan setelah peserta mengikuti layanan bimbingan kelompok selama pelaksanaan bimbingan kelompok dengan masing-masing materi yang sudah disampaikan. Setelah dilakukannya proses layanan bimbingan kelompok dengan para responden, berikut beberapa pemaparan hasil proses bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti pada kesepuluh responden, di antaranya sebagai berikut :

### 1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan ini membahas Materi "Layanan Bimbingan Kelompok", maka peneliti akan menjelaskan hasil sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok dengan materi yang sudah ditetapkan

No	Responden	Sebelum	Sesudah
1	WR	Bimbingan Kelompok adalah bermusyawarah atau berkumpul untuk menyelesaikan masalah	Bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah dan berkumpul, berdiskusi bersama. Selain itu agar dapat berbicara dengan orang banyak
2	CW	Untuk membantu kerjasama dengan teman	Bimbingan kelompok adalah belajar bersama dengan tujuan agar berani berbicara di depan orang
3	SM	Bimbingan kelompok adalah belajar bersama-sama saling menyampaikan pendapat	Bimbingan kelompok adalah belajar bersama-sama
4	SS	Tidak tahu	Tidak ada tanggapan
5	S	Bimbingan Kelompok adalah belajar bersama/musyawarah bersama untuk memecahkan suatu masalah	Bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mampu berbicara didepan orang banyak dan menghargai pendapat orang lain
6	IN	Suatu kegiatan di mana kita satu sama lain berkumpul untuk merumuskan suatu	Layanan bimbingan kelompok memiliki sifat yang artinya mencegah, di mana mencegahnya dalam

		permasalahan digunakan untuk merangkul dan mengajak kepada hal kebaikan	hal yang tidak diinginkan
7	<b>EY</b>	Bimbingan kelompok adalah proses belajar bersama yang bermanfaat	Bimbingan kelompok ialah belajar bersama atau bermusyawarah secara berdiskusi. Adapun asas-asasnya antara lain. Asas keterbukaan, sukarela dan keharahasiaan
8	<b>NN</b>	Bimbingan kelompok adalah berdiskusi kelompok atau pembelajaran dengan cara berdiskusi	Bimbingan kelompok adalah proses pembelajaran dengan cara berdiskusi, sifat bimbingan kelompok ialah bersifat preventif (pencegahan). Dan asasnya menjaga rahasia dan keterbukaan
9	<b>DAW</b>	Tidak ada tanggapan	Tidak ada tanggapan
10	<b>LM</b>	Bimbingan Kelompok adalah belajar bersama-sama suatu masalah	Bimbingan kelompok adalah berdiskusi bersama-sama mengenai suatu permasalahan. Bimbingan kelompok bersifat preventif (menjaga) dan informatif. Tujuannya untuk mampu berbicara di depan orang lain

## 2. Pertemuan kedua

Pada pertemuan ini membahas Materi "Penyimpangan Perilaku Seksualitas", maka peneliti akan menjelaskan hasil

sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok dengan materi yang sudah ditetapkan

No	Responden	Sebelum	Sesudah
1	<b>WR</b>	Peyimpangan perilaku seksual adalah kebiasaan orang yang bejad moralnya, bukan hanya perilaku orang modern tapi sejak zaman nabi luth juga sudah ada. Laki-laki saling menyukai laki-laki dan perempuan saling menyukai perempuan	Perbuatan yang keji yang dilarang oleh agama yaitu LGBT penyimpangan seksualitas. Merusak moral. Bahkan bukan hanya pada zaman modern, dari zaman Nabi Luth pun sudah ada
2	<b>CW</b>	Tidak ada tanggapan	Perilaku tidak sesuai dengan lainnya (menyimpang)
3	<b>SM</b>	Penyimpangan perilaku seksualitas adalah tingkah laku LGBT	Penyimpangan perilaku seksualitas adalah yang dilarang oleh agama dan berbelok. Perilakunya seperti Homoseksual, Lesbi dan Fethisme
4	<b>SS</b>	Tidak tahu	Tidak ada tanggapan
5	<b>S</b>	Tidak tahu	Tidak ada tanggapan
6	<b>IN</b>	Perilaku yang salah, yang tidak sepatasnya utnuk dilakukan seorang pelajar. Adapun perilaku yang tidak diperbolehkan oleh norma agama dan undang-undang seperti	Faktor yang mempengaruhi penyimpangan yaitu faktor biologis, lingkungan dan sebagai berikut. Adapun penyimpangan itu

		LGBT	terbagi menjadi, <i>homoseksual</i> dan <i>Incest</i> (hubungan seksual antar keluarga)
7	<b>EY</b>	Penyimpangan sesuatu perilaku yang tidak sesuai dan perilaku yang sangat tidak disukai Allah bahkan dibenci	Penyimpangan perilaku seksualitas adalah perbuatan yang tidak sesuai dan mengikuti hawa nafsu. Macam-macamnya seperti homoseksual= lesbi dan gay. Faktornya, lingkungan dan biologis
8	<b>NN</b>	Penyimpangan perilaku seksualitas adalah perilaku yang tidak baik dan bukan kaidah Islam yang melanggar peraturan Allah SWT. Seperti LGBT.	Penyimpangan perilaku seksualitas adalah tindakan pemenuhan nafsu yang tidak sesuai seperti LGBT. Faktornya, biologis dan lingkungan. Macam-macamnya seperti lesbi, homoseksual dan sodomi
9	<b>DAW</b>	Penyimpangan perilaku seksualitas banyak sekali pada zaman sekarang, karena mereka kurang pendidikan agamanya dari orang tua maupun dari sekelompoknya masing-masing dan perbuatan tersebut sangat tidak terpuji dalam agama	Penyimpangan seksual ialah perbuatan tidak sesuai norma agama dan sosial. Banyak macam-macamnya istilah dari penyimpangan seksualitas seperti, homos, incest, sodomi dan lain sebagainya. Faktor dari perbuatan tersebut banyak terdapat di



			lingkungan, psikologis, biologi dan lainnya
10	<b>LM</b>	Penyimpangan perilaku seksualitas adalah perilaku yang tidak sesuai	Penyimpangan perilaku seksualitas adalah perilaku yang tidak sesuai. Faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksualitas yaitu biologis, sosial dan perilaku

### 3. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan terakhir membahas Materi "Anak Remaja Awal", maka peneliti akan menjelaskan hasil sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok dengan materi yang sudah ditetapkan.

<b>No</b>	<b>Responden</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
1	<b>WR</b>	Remaja awal adalah tingkat usianya 15-16 Tahun	Remaja awal adalah tingkat usianya 10-12 Tahun
2	<b>CW</b>	Tidak Tahu	Tidak ada tanggapan
3	<b>SM</b>	Tidak Tahu	Tidak ada tanggapan
4	<b>SS</b>	Tidak Tahu	Tidak ada tanggapan
5	<b>S</b>	Remaja awal adalah orang yang memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu	Remaja awal adalah orang yang memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu
6	<b>IN</b>	Remaja awal adalah pelajar yang baru	Remaja awal adalah pelajar yang baru

		menginjak sekolah SLTP dari mulai usia 12-15 Tahun yang akan berubah dalam fisiknya	menginjak sekolah SLTP dari mulai usia 12-15 Tahun yang akan berubah dalam fisiknya
7	<b>EY</b>	Dimana pada masa itu mulai pubertas	Tidak ada tanggapan
8	<b>NN</b>	Tidak Tahu	Anak remaja awal yaitu memasuki usia 12-15 Tahun dan ingin mengetahui beberapa hal
9	<b>DAW</b>	Tidak Tahu	Tidak ada tanggapan
10	<b>LM</b>	Tidak tahu	Ketika umur kita memasuki usia 12-15 Tahun

Pada pertemuan terakhir ini juga peneliti meminta kepada peserta, tujuan dan kesan pesan apa yang akan mereka lakukan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan materi pokok Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal, maka peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Responden</b>	<b>Tujuan Setelah Mengikuti Bimbingan Kelompok</b>	<b>Kesan Pesan Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok</b>
1	WR	Membentuk Kumpulan Kelompok	Bosen, mengantuk, cape. Semoga bisa lebih ceria lagi
2	CW	Mengikuti layanan kesejahteraan masyarakat	Tidak ada
3	SM	Mengadakan gotong royong dan mengadakan layanan kesehatan	Tidak ada
4	SS	Tidak tahu	Tidak ada

5	S	Tidak tahu	Tidak ada
6	IN	Mengikuti bimbingan kelompok	Alhamdulillah dengan adanya bimbingan kelompok saya lebih mengetahui hal timbulnya penyimpangan dan semoga hal yang tidak diinginkan seperti penyimpangan tidak dapat terjadi
7	EY	Mengadakan pengajian dan bimbingan kelompok	Alhamdulillah dengan mengikuti bimbingan kelompok ini saya bisa mengetahui penjelasan yang lebih jelas mengenai penyimpangan
8	NN	Mengadakan pengajian dan bimbingan kelompok	Saya bisa lebih mengetahui tentang penyimpangan seksual dan agar saya bisa menyampaikan kepada teman-teman saya yang belum mengetahui, menambah wawasan dan dapat mencegah perbuatan yang keji
9	DAW	Tidak tahu	Semoga kita semua bisa menjaga perilaku kita sebagai manusia yang baik dan bisa menjaga hawa nafsu terhadap hal yang tidak diinginkan
10	LM	Mengadakan kegiatan sosial, Bimbingan kelompok dan Pengajian	Tidak ada

### **C. Hambatan Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Hidayatut Thalibin tentunya tidak luput daripada beberapa faktor penghambat saat pelaksanaan baik dari proses observasi, wawancara sampai tahapan akhir implementasi layanan bimbingan kelompok. Di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Waktu

Proses penentuan waktu memang menjadi hal yang penting di saat peneliti ingin melakukan praktik layanan bimbingan kelompok, karena akan berbeda halnya jam kegiatan di sekolah formal biasa dengan pondok pesantren boarding. Biasanya pondok pesantren boarding memiliki jadwal yang cukup padat dari pagi mengaji setelah itu bersiap sekolah hingga siang hari lanjut dengan mengaji dan istirahat dan sorenya mengaji kembali hingga malam hari. Sehingga peneliti mengambil waktu sore pada saat jam mengaji.

#### 2. Tempat

Tempat juga menjadi salah satu fasilitas kenyamanan, disaat melaksanakan bimbingan kelompok, ketika peneliti melaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok pada tanggal Jumat, 01 November 2018 ternyata kondisi tidak kondusif. Disaat itu, kondisi ruangan berdekatan dengan lapangan di mana santri melakukan aktivitas ekstrakurikuler latihan *Marching Band* sehingga proses layanan bimbingan kelompok menjadi terganggu. Akan tetapi, pada pertemuan selanjutnya berjalan dengan tenang

### 3. Keaktifan Peserta

Kesuksesan Bimbingan Kelompok tidak lepas dari seberapa besar keaktifan peserta dalam memberikan pendapatnya. Peneliti merasa antusias ketika melihat para peserta ketika di wawancarai aktif berbicara. Namun pada saat melakukan Bimbingan Kelompok, santri dan santriwati menjadi pasif walaupun tidak sepenuhnya pasif

#### 4. Materi Pokok

Materi Pokok seputar penyimpangan perilaku seksualitas juga menjadi hambatan, karena materi ini menurut peneliti terlalu berat untuk dibahas untuk usia anak remaja awal. Walaupun peneliti memiliki tujuan agar dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksualitas pada anak remaja awal

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan membahas penyimpangan perilaku seksualitas anak remaja awal di pondok pesantren Hidayatut Thalibin, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang sudah didapatkan yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi Perilaku anak remaja awal di pondok pesantren Hidayatut Thalibin tidak terlihat menyimpang secara luas. Secara pengetahuan, santri-santriwati yang mengikuti bimbingan kelompok belum mengetahui secara luas terkait dengan penyimpangan perilaku seksualitas, karena mereka hanya mengetahui bahwa seks yang menyimpang itu seperti berbuat mesum/bergaul bebas atau yang biasa disebut dengan pacaran. Padahal masih banyak lagi apa itu penyimpangan perilaku seksualitas
2. Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan pembahasan penyimpangan perilaku seksualitas dengan responden santri dan santriwati remaja awal ternyata metode ini kurang tepat dengan

sebab sebagai berikut: a) Topik pembahasan tidak cocok untuk usia tersebut. b) santri dan santriwati tidak aktif secara maksimal, dikarenakan bertemunya lawan jenis ini dalam satu forum bimbingan kelompok. Pemahaman peserta setelah mendapatkan bimbingan kelompok dapat mudah memahami apa yang disampaikan oleh peneliti. Bahkan dari hasil bimbingan kelompok adalah mereka memiliki inisiatif membuat gerakan untuk menyebarkan informasi terkait penyimpangan perilaku seksualitas tersebut dengan cara mereka masing-masing.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan yang ada, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja, agar lebih memperhatikan kembali pergaulan-pergaulan di pondok pesantren atau di lingkungan rumah masing-masing. Karena kemungkinan, pasti saja timbul perbuatan-perbuatan santri yang melanggar atau menyimpang baik saat di pondok atau di lingkungan rumah apabila mereka mulai ikut dalam perbuatan tersebut.
2. Bagi pihak Yayasan Pondok Pesantren, agar lebih memperhatikan perilaku anak-anak santri agar tidak terjadi



perbuatan yang menyimpang, baik dari segi kekerasan fisik, biologis dan seksualitas dengan meningkatkan kerjasama seluruh pengurus pondok, mulai dari ketua yayasan, guru-guru baik yang mengajar umum, agama dan guru BK dan wali kelas agar selalu memberikan pemahaman akan resikonya apabila penyimpangan perilaku terjadi di pondok pesantren terutama terkait dengan seksualitas.

3. Bagi orang tua, agar lebih perhatian terhadap anak-anaknya apabila timbul perbuatan-perbuatan yang menyimpang agar segera memberikan pencegahan dengan pemahaman yang baik agar tidak terjadi perbuatan yang lebih besar lagi